

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SKRIPSI, 28 AGUSTUS 2026

TINA ANGGRAINI
Dr. EVA OKTAVIDIATI, M. Si

PENGARUH PEMBERIAN AIR REBUSAN DAUN SALAM (*Syzygium polyanthum*) TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH SEWAKTU PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU

xviii+ 79 halaman, 7 tabel, 4 gambar, 20 lampiran

ABSTRAK

Diabetes Melitus Tipe 2 merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan di Indonesia, termasuk di Provinsi Bengkulu. Kota Bengkulu memiliki jumlah penderita Diabetes Melitus yang cukup tinggi, salah satunya di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar. Kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko berbagai komplikasi, seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, neuropati, dan gangguan pembuluh darah. Salah satu upaya nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu mengendalikan kadar gula darah adalah pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap kadar gula darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 15 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan alat pemeriksaan kadar gula darah, kemudian dianalisis menggunakan uji *Paired Sample t-test*.

Hasil analisis univariat menunjukkan rata-rata kadar gula darah sewaktu sebelum intervensi sebesar 256,27 mg/dL, sedangkan sesudah intervensi menurun menjadi 228,73 mg/dL. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian air rebusan daun salam terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$).

Disarankan kepada Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu agar memberikan edukasi mengenai pemanfaatan air rebusan daun salam sebagai terapi komplementer yang dapat membantu mengendalikan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2.

Kata Kunci: Daun Salam, Diabetes Melitus Tipe 2, Gula Darah Sewaktu
Daftar Bacaan:44 (2021-2026)

**MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING SCIENCE PROGRAM
THESIS, AUGUST 28, 2026**

**TINA ANGGRAINI
Dr. EVA OKTAVIDIATI, M.Si .**

**THE EFFECT OF BOILED BAY LEAF (*Syzygium polyanthum*) WATER ON
REDUCING RANDOM BLOOD GLUCOSE LEVELS IN PATIENTS WITH
TYPE 2 DIABETES MELLITUS IN THE WORKING AREA OF SAWAH
LEBAR COMMUNITY HEALTH CENTER, BENGKULU CITY**

xviii + 79 pages, 7 tables, 4 figures, 16 appendices

ABSTRACT

Type 2 Diabetes Mellitus is one of the non-communicable diseases that remains a health problem in Indonesia, including in Bengkulu Province. Bengkulu City has a relatively high number of Diabetes Mellitus patients, including those in the working area of Sawah Lebar Community Health Center. Uncontrolled blood glucose levels can increase the risk of various complications, such as heart disease, stroke, kidney failure, neuropathy, and vascular disorders. One non-pharmacological effort that can be undertaken to help control blood glucose levels is the administration of bay leaf boiled water (*Syzygium polyanthum*).

This study aims to determine the effect of bay leaf boiled water (*Syzygium polyanthum*) on reducing random blood glucose levels in Type 2 Diabetes Mellitus patients in the working area of Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City.

The research design used was a quantitative study with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 15 respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected using observation sheets and random blood glucose measurement tools, then analyzed using the Paired Sample t-test.

The univariate analysis results showed that the mean random blood glucose level before the intervention was 256.27 mg/dL, while after the intervention it decreased to 228.73 mg/dL. The bivariate analysis results showed a significant effect of bay leaf boiled water administration on reducing random blood glucose levels in Type 2 Diabetes Mellitus patients, with a p-value of $p < 0.001$ ($p < 0.05$).

It is recommended that Sawah Lebar Community Health Center, Bengkulu City, provide education regarding the use of bay leaf boiled water as a complementary therapy that can help control blood glucose levels in Type 2 Diabetes Mellitus patients.

Keywords: Bay Leaf, Type 2 Diabetes Mellitus, Random Blood Glucose

References: 44 (2021-2026)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *International Diabetes Federation* (IDF), (2025) Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu masalah kesehatan global yang prevalensinya terus meningkat setiap tahun. Jumlah penderita diabetes di dunia diperkirakan terdapat 589 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun atau sekitar 1 dari 9 orang dewasa. Angka tersebut diperkirakan akan terus bertambah menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan mencapai 853 juta pada tahun 2050. Sebagian besar kasus diabetes terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk kawasan Asia Tenggara. Meningkatnya jumlah penderita diabetes ini menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan karena diabetes dapat menyebabkan berbagai komplikasi serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian apabila tidak dikelola secara optimal.

DM adalah gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) akibat kelainan pada produksi insulin, fungsi insulin, atau kombinasi keduanya. Insulin yang dihasilkan oleh pankreas memiliki peran penting dalam mengatur pemanfaatan glukosa sebagai sumber energi bagi tubuh. Apabila jumlah insulin yang diproduksi tidak mencukupi atau kerja insulin tidak efektif, maka glukosa tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga terjadi penumpukan gula dalam darah. Keadaan ini dapat menimbulkan berbagai keluhan, seperti mudah merasa lelah, sering haus (polidipsia), sering buang air kecil (poliuria), polifagia (mak penglihatan, yang

dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita (Kemenkes RI, 2024).

DM tipe 2 merupakan penyakit metabolik menahun yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah akibat tubuh mengalami resistensi insulin atau produksi insulin yang tidak mencukupi, s

penggunaan glukosa sebagai sumber energi menjadi tidak optimal. DM tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling banyak ditemukan dan umumnya terjadi pada orang dewasa serta lansia. Penyakit ini berkembang secara bertahap dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi apabila tidak ditangani dan dikontrol dengan baik (Arini et al., 2021).

Berdasarkan SKI Tahun 2023, prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur di Indonesia sebesar 1,7%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah DKI Jakarta sebesar 3,1%, diikuti Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 2,9% dan Kalimantan Timur sebesar 2,3%. Sementara itu, Provinsi Bengkulu memiliki prevalensi diabetes melitus sebesar 1,1%, yang menunjukkan bahwa diabetes melitus masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan, pengendalian, dan penatalaksanaan penyakit tidak menular di daerah tersebut.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu (2023) jumlah penderita DM di provinsi ini tercatat mencapai 23.460 orang, dengan sebaran karus yang cukup bervariasi di tiap kabupaten/kota. Kabupaten dengan jumlah penderita tertinggi adalah Kota Bengkulu, yang memiliki 5.611 orang, diikuti oleh Kabupaten Bengkulu Utara dengan 3.617 orang, Kabupaten Rejang Lebong 2.918 orang, Kabupaten Seluma 1.955 orang, Kabupaten Mukomuko 1.877 orang, Kabupaten Bengkulu Selatan 1.862 orang, Kabupaten Bengkulu Tengah

1.828 orang, Kabupaten Kepahiang 1.544 orang, Kabupaten Lebong 1.142 orang, dan Kabupaten Kaur 1.107 orang.

Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 3.087 penderita dengan kasus DM tertinggi berada di Puskesmas Pasar Ikan sebanyak 492 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 3.746 orang dengan kasus terbanyak di Puskesmas Telaga Dewa sebanyak 308 orang. Pada tahun 2024 tercatat 2.691 penderita dengan kasus tertinggi di Puskesmas Sawah Lebar sebanyak 273 orang. Pada tahun 2025 tercatat sebanyak 2.874 penderita dengan kasus tertinggi di Puskesmas Telaga Dewa sebanyak 214 orang. Variasi jumlah kasus ini menunjukkan masih tingginya beban diabetes melitus di Kota Bengkulu serta pentingnya upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan (Dinkes Kota Bengkulu, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Puskesmas Sawah Lebar pada tanggal 22 Januari 2026, diperoleh data bahwa selama periode Juni–Desember 2025 terdapat 145 penderita DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan pihak puskesmas serta beberapa penderita DM tipe 2, diketahui bahwa pemberian air rebusan daun salam sebagai terapi komplementer belum pernah diterapkan sebelumnya. Selain itu, sebagian besar penderita DM tipe 2 menyatakan belum pernah mengonsumsi air rebusan daun salam untuk membantu menurunkan kadar gula darah dan masih mengandalkan terapi farmakologis yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Peningkatan kejadian DM tidak terlepas dari perubahan gaya hidup masyarakat modern yang dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi

dan penggunaan media sosial. Tingginya aktivitas media sosial berkontribusi terhadap pola hidup tidak teratur, berkurangnya aktivitas fisik, serta meningkatnya konsumsi makanan dan minuman tinggi gula. Media sosial juga berperan dalam membentuk identitas dan gaya hidup baik pada remaja maupun dewasa muda sehingga mendorong adopsi pola hidup praktis yang berpotensi meningkatkan risiko DM (Mulyana et al., 2023).

DM disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu tingkat kepatuhan pengobatan, penderita DM tipe 2 di Indonesia sekitar 64-78% (Mulyana et al., 2023) memiliki tingkat kepatuhan rendah. Kepatuhan pasien terhadap pengobatan memegang peranan penting keberhasilan pengobatan dalam mempertahankan kadar glukosa darah di kisaran normal. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan dikaitkan dengan penurunan hasil klinis jangka panjang, dalam penerapannya memiliki hambatan yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan responden ialah lama pengobatan, kerumitan regimen, kurangnya komunikasi antara responden dan tenaga medis, kurangnya informasi, pemahaman tentang manfaat, keamanan, dampak jangka panjang, faktor psikologis dan biaya pengobatan. Kepatuhan bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan terapi, namun ada beberapa faktor lain yang menyertai seperti aktivitas fisik dan pola makan. Penyebab utama rendahnya kepatuhan terapi pengobatan ialah lupa dengan jadwal yang telah ditentukan, lupa membawa obat saat sedang berada di luar rumah hingga dengan sengaja tidak minum obat karena merasa kondisi sedang baik atau memburuk jika minum obat (Putri & Septiawan, 2025).

Tujuan utama penatalaksanaan DM adalah mempertahankan kondisi pasien agar tetap stabil serta mencegah timbulnya komplikasi dalam jangka panjang. Secara umum, pengelolaan DM diarahkan untuk menjaga kadar glukosa darah tetap dalam kisaran normal atau mendekati normal, sehingga gejala hiperglikemia dapat diminimalkan dan risiko kekambuhan akibat kadar gula darah yang tidak terkontrol dapat dicegah (Purwanto, 2023).

Penatalaksanaan DM dapat dilakukan melalui penerapan pilar pengelolaan diabetes yang meliputi pengaturan pola makan, aktivitas fisik, terapi farmakologis, dan edukasi. Terapi farmakologis diberikan dengan penggunaan obat antidiabetes maupun insulin secara rutin untuk menjaga kadar gula darah tetap terkontrol serta mencegah terjadinya komplikasi akut dan kronis. Kepatuhan penderita dalam menjalankan pengelolaan diabetes sangat diperlukan agar pengobatan lebih efektif dan kualitas hidup pasien dapat meningkat (Pratiwi et al., 2025).

Terapi nonfarmakologi yang dapat diberikan pada penderita DM meliputi konsumsi susu kedelai, akar tapak dara, aktivitas jalan kaki selama 30 menit, serta terapi akupresur. Selain itu, terdapat beberapa bahan alami lain yang juga dapat dimanfaatkan, seperti buah naga, bawang merah, kunyit, jambu biji, alpukat, apel, belimbing, ceplukan, daun salam, buah duwet, kedelai hitam, semangka, daun sirsak, dan lidah buaya (Muchtar et al., 2023).

Salah satu tanaman herbal yang berpotensi besar dalam pengendalian kadar glukosa darah adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*). Tanaman ini mengandung berbagai senyawa aktif seperti *flavonoid*, *tanin*, *alkaloid*, dan saponin yang memiliki aktivitas antioksidan dan antidiabetes. Kandungan

flavonoid pada daun salam berfungsi menurunkan kadar glukosa darah dengan cara meningkatkan sensitivitas insulin serta menghambat penyerapan glukosa di usus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekstrak daun salam dapat memperbaiki metabolisme karbohidrat dan membantu mengurangi resistensi insulin (Tanjung, 2024).

Daun salam adalah rempah khas Indonesia dengan segudang manfaat yang sering digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Indonesia merupakan negara agraris yang terkenal dengan keanekaragaman hayati tanaman rempah, didukung oleh kondisi geografisnya yang subur dan iklim tropis. Salah satu tanaman rempah khas Indonesia adalah daun salam (*Syzygium polyanthum*), yang umum digunakan sebagai bumbu masakan sekaligus memiliki berbagai manfaat kesehatan (Rizka et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Pemberian Rebusan Air Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah penelitian yang akan mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian yaitu bagaimana “Pengaruh Pemberian Air Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu”.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada kasus DM tipe 2 yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Penelitian ini membatasi pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) yang akan diberikan kepada penderita diabetes melitus tipe 2.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe 2 sebelum diberikan air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.
- b. Diketahui kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe 2 setelah diberikan air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

- c. Diketahui pengaruh pemberian air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 mengenai pemanfaatan air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan kadar gula darah, tanpa menggantikan terapi medis yang telah diberikan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai terapi komplementer pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan

sebagai sumber pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa mengenai pemanfaatan tanaman herbal, seperti air rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), sebagai terapi pendamping dalam pengendalian kadar gula darah serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan desain penelitian yang lebih kuat, jumlah sampel yang lebih besar, dan waktu intervensi yang lebih panjang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai pemanfaatan ekstrak daun salam (*Syzygium polyanthum*) sebagai terapi komplementer pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 serta membandingkannya dengan tanaman herbal lain, seperti daun insulin (*Tithonia diversifolia*), kayu manis (*Cinnamomum burmannii*), atau pare (*Momordica charantia*).

G. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	(Irmawati et al., 2022) Pengaruh Penerapan Rebusan Daun Salam terhadap Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Kopek Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.	Metode: Quasi eksperimen dengan desain <i>Non Equivalent Control Group Design</i> . Sampel 36 responden (18 intervensi, 18 kontrol). Intervensi pemberian rebusan daun salam 250 cc selama 7 hari. Analisis menggunakan uji Wilcoxon.	Hasil: Terdapat penurunan kadar gula darah pada kelompok intervensi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan pengaruh signifikan rebusan daun salam terhadap penurunan kadar gula darah.	Persamaan Sama-sama meneliti pengaruh rebusan daun salam terhadap kadar gula darah penderita DM tipe 2 dan menggunakan pendekatan non-farmakologi Perbedaan Lokasi penelitian di Desa Kopek, durasi intervensi 7 hari, jumlah sampel 36 responden, serta desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol.
2	(Dewi, 2025) Efektivitas Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus: Literature Review.	Literature Review dengan pendekatan PRISMA. Sumber artikel dari PubMed, Scopus, dan Google Scholar (2014–2024). Artikel terpilih sebanyak 5 jurnal.	Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa rebusan daun salam efektif menurunkan kadar gula darah pada pasien DM tipe 2 melalui peningkatan sensitivitas insulin, penghambatan glukoneogenesis, dan aktivitas antioksidan.	Persamaan Sama-sama meneliti rebusan daun salam sebagai terapi non-farmakologis untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita DM tipe 2. Perbedaan Penelitian ini merupakan literature review, bukan penelitian lapangan langsung, sehingga tidak

				melibatkan responden secara langsung.
3	(Muhlisin & Suwanti, 2023) Menurunkan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Menggunakan Infusa Daun Salam	Metode quasi eksperimen dengan pendekatan <i>one gruop pre-post test design</i> . Sampel sebanyak 51 responden penderita DM tipe 2 dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Analisis menggunakan uji <i>paired t-test</i> .	Hasil uji paired t test dengan signifikasi α (0,05) didapatkan rata-rata perubahan kadar glukosa darah sebelum dan setelah diberikan infusa daun salam sebesar 1,31373 dengan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,011. Karena nilai sig (2-tailed) sebesar 0,011 < signifikasi α (0,05) maka hipotesis penelitian diterima yang berarti ada pengaruh konsumsi infusa daun salam terhadap penurunan kadar gula dalam darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2	Persamaan Sama-sama meneliti pengaruh daun salam terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita DM tipe 2 dan menggunakan pendekatan terapi non farmakologis. Perbedaan Penelitian ini menggunakan infusa daun salam untuk intervensi dan dilakukan di Desa Kemlagigede Kecamatan Kabupaten Lamongan, menggunakan infusa daun salam, jumlah sampel 51 responden.
4	(Rissa, 2022) Mekanisme Kerja Daun Salam (<i>Syzygium polyanthum</i>) Sebagai Antidiabetes	Metode yang digunakan pada review artikel ini adalah review naratif atau tradisional review dengan melakukan studi literatur kemudian merangkum dan menyimpulkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekstrak daun salam memiliki aktivitas antidiabetes melalui kandungan flavonoid, quercetin, tanin, dan alkaloid yang bekerja dengan menghambat ROS, meningkatkan sekresi dan sensitivitas insulin, menghambat enzim α -glukosidase, serta meningkatkan pengambilan glukosa melalui GLUT4 sehingga menurunkan kadar gula darah.	Persamaan Sama-sama meneliti daun salam sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2 Perbedaan Penelitian ini merupakan literature review yang membahas mekanisme ekstra daun salam

5	(Safitri, KK, et al., 2024) Pengaruh Rebusan Air Daun Salam terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Penderita Diabetes Mellitus Tipe II	Penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan non-randomized control group design. Sampel 30 pasien DM tipe II usia >45 tahun, dibagi menjadi 15 kelompok intervensi dan 15 kelompok kontrol. Menggunakan Teknik sampling purposive sampling. Intervensi berupa pemberian rebusan daun salam 1 kali sehari selama 6 hari. Analisis menggunakan uji T.	Hasil: Nilai p-value = 0,024 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan daun salam terhadap penurunan kadar glukosa darah pada pasien DM tipe II.	Persamaan Sama-sama meneliti pengaruh rebusan daun salam sebagai terapi nonfarmakologi terhadap penurunan kadar glukosa darah pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 Perbedaan Penelitian dilakukan di Puskesmas Merdeka Kota Palembang, durasi intervensi 6 hari, jumlah sampel 30 responden, serta menggunakan desain quasi eksperimen dengan kelompok kontrol tidak diacak.
---	---	---	--	--